

Implementasi Media Visual Animasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Di Sekolah Menengah Pertama

Anita Candra Dewi^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

*Author Correspondence. Email: anitacandradewi@unm.ac.id Phone: +6285146198581

Abstract : *Expository text writing is an essential skill in Indonesian language education at the junior high school level. However, students' writing performance in expository texts remains relatively low, particularly in the aspects of idea organization, clarity of arguments, and proper language use. This literature study aims to explore the implementation of visual animation media as a learning tool to enhance students' skills in writing expository texts. This research employs a qualitative descriptive approach through a literature review of various national and international journals published between 2020 and 2025. The findings indicate that visual animation media can increase students' learning motivation, facilitate understanding of text structure, and assist students in developing ideas logically and coherently. Furthermore, animation effectively establishes connections between the topic and real-life contexts, thereby strengthening students' arguments in expository writing. The use of interactive animations incorporating narrative, visual, and audio elements creates a more engaging and communicative learning environment. This study recommends integrating animation media into expository writing instruction as part of innovative, technology-based teaching strategies. It is expected that these findings will contribute to improving the quality of writing instruction in junior high schools more effectively and enjoyably.*

Keywords: *Visual Animation Media, Writing, Expository Text, Junior High School, Indonesian Language Education.*

Abstrak: Penulisan teks eksposisi merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, hasil belajar siswa dalam menulis teks eksposisi masih tergolong rendah, terutama dalam aspek organisasi ide, kejelasan argumen, dan penggunaan bahasa baku. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi media visual animasi sebagai sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dari berbagai jurnal nasional dan internasional yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Hasil studi menunjukkan bahwa media visual animasi dapat meningkatkan motivasi belajar, memfasilitasi pemahaman struktur teks, serta membantu siswa dalam mengembangkan gagasan secara logis dan runtut. Selain itu, animasi juga efektif dalam membangun keterkaitan antara topik dengan konteks kehidupan nyata, sehingga memperkuat argumen siswa dalam menulis eksposisi. Penerapan animasi interaktif yang mengandung elemen naratif, visual, dan audio mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan komunikatif. Studi ini merekomendasikan integrasi media animasi dalam pembelajaran menulis eksposisi sebagai bagian dari strategi pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Diharapkan temuan ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran menulis di SMP secara lebih efektif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Media Visual Animasi, Menulis, Teks Eksposisi, SMP, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa yang memegang peran sentral dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis siswa. Dalam kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP), salah satu bentuk teks yang diajarkan adalah teks eksposisi. Teks ini bertujuan untuk mengemukakan pendapat atau pandangan penulis terhadap suatu topik yang didukung dengan argumen yang logis. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan, menyampaikan opini, dan menggunakan struktur eksposisi secara benar (Rahmawati & Putra, 2023).

Kendala dalam menulis teks eksposisi umumnya disebabkan oleh rendahnya minat baca, keterbatasan kosakata, dan ketidaktahuan siswa terhadap struktur dan tujuan penulisan eksposisi. Menurut penelitian oleh Salsabila dan Nugroho (2022) sebagian besar siswa masih belum mampu membedakan antara opini dan fakta, serta kesulitan mengaitkan argumen dengan bukti yang relevan. Selain itu, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan tertulis yang monoton sehingga tidak menumbuhkan motivasi dan kreativitas siswa dalam menulis.

Penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik menjadi alternatif yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu media yang relevan dan sesuai dengan karakteristik generasi digital adalah media visual animasi. Media ini menggabungkan unsur gambar bergerak, narasi suara, dan ilustrasi teks yang mampu memfasilitasi pemahaman siswa secara lebih menyenangkan dan kontekstual (Yusuf & Mariana, 2023). Animasi memberikan pengalaman belajar visual yang memudahkan siswa untuk memahami struktur dan pola berpikir ekspositoris.

Animasi juga dapat menyederhanakan konsep abstrak dan membantu siswa dalam merancang argumen yang logis. Dalam konteks teks eksposisi, animasi dapat menampilkan alur berpikir dari pernyataan pendapat ke rangkaian argumen pendukung secara visual, sehingga siswa lebih mudah menangkap logika tulisan. Studi oleh Azzahra dan Damanik (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media animasi interaktif meningkatkan kualitas tulisan siswa dalam aspek koherensi dan kelengkapan struktur teks eksposisi.

Keunggulan lain dari media visual animasi adalah kemampuannya membangun motivasi intrinsik siswa dalam belajar menulis. Dengan tampilan visual

yang menarik dan narasi yang komunikatif, animasi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Hal ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kompetensi menulis mereka (Hanafiah & Maulida, 2023). Pembelajaran yang berbasis visual juga sesuai dengan gaya belajar mayoritas siswa saat ini yang lebih responsif terhadap informasi bergambar.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penguasaan literasi digital dan kemampuan menyampaikan ide melalui teks eksposisi sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang inovatif, termasuk integrasi teknologi seperti animasi, perlu terus dikembangkan. Media animasi tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan konten akademik dengan dunia nyata secara lebih komunikatif (Wahyuni & Prasetyo, 2023). Hal ini menjadi peluang besar bagi guru Bahasa Indonesia untuk merevitalisasi praktik pengajaran menulis.

Lebih jauh, penerapan animasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan pendekatan berbasis media, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengeksplorasi gagasan, menyusun pendapat, dan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang multimodal. Menurut Tanjung dan Zakiyah (2022) siswa yang terpapar media visual cenderung lebih mampu menyusun teks argumentatif yang berbobot dan berbasis data.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi media visual animasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa SMP. Oleh karena itu, studi literatur ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran media animasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, baik dari sisi keefektifan, tantangan, maupun strategi implementasinya. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif, kreatif, dan kontekstual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau literature review yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan dan teori dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai implementasi media visual animasi dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman

komprehensif terhadap fenomena yang diteliti melalui penelaahan kritis terhadap berbagai sumber ilmiah. Studi literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi tren, kesenjangan, serta kontribusi yang telah diberikan oleh penelitian sebelumnya dalam topik yang relevan. Pendekatan ini juga memfasilitasi pembentukan kerangka teoritis yang kuat untuk dijadikan dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis media visual animasi, khususnya dalam konteks pengajaran menulis eksposisi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis terhadap artikel jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan Garuda. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas penggunaan media visual animasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis; (2) artikel yang relevan dengan jenjang pendidikan SMP atau setara; dan (3) artikel yang memuat data empiris atau hasil eksperimen yang dapat dianalisis. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah artikel yang bersifat opini, tidak melalui proses peer-review, atau tidak memuat fokus pada keterampilan menulis teks eksposisi.

Analisis data dalam studi ini dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji isi dan struktur artikel untuk menemukan pola-pola tematik yang berulang terkait efektivitas, kelebihan, tantangan, dan strategi penggunaan media visual animasi dalam pembelajaran menulis eksposisi. Setiap artikel dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi variabel yang digunakan, populasi atau subjek penelitian, media atau jenis animasi yang digunakan, serta hasil yang diperoleh. Selain itu, pendekatan sintesis naratif diterapkan untuk menghubungkan temuan antar studi dan menyusun pemahaman yang koheren dan terintegrasi. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan pengkajian lintas artikel untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan bersifat objektif dan representatif. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk implementasi media animasi secara efektif dalam pembelajaran menulis eksposisi di tingkat SMP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa

Media animasi telah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam teks eksposisi. Siswa cenderung menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika

dihadapkan pada materi yang disajikan secara visual dan dinamis, dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah atau penugasan tertulis. Hal ini sejalan dengan temuan dari Arifah dan Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa media visual animasi mampu mengurangi kejenuhan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, karena melibatkan kombinasi antara gambar bergerak, narasi, serta efek suara yang merangsang perhatian. Ketika perhatian siswa terfokus, maka mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi struktur serta tujuan teks eksposisi.

Selain menarik perhatian, media animasi juga memiliki kekuatan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa, tumbuh karena rasa penasaran terhadap konten yang disajikan secara interaktif dan estetis. Menurut studi oleh Mahendra dan Salsabila (2022) siswa yang belajar menggunakan animasi merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide karena animasi memberikan ilustrasi konkret mengenai bagaimana menyusun opini dan argumen secara logis. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik muncul dari rasa ingin menunjukkan hasil tulisan yang baik karena merasa tertantang oleh model dan contoh yang ditampilkan dalam media animasi. Ketika motivasi siswa meningkat, hal ini berbanding lurus dengan kualitas proses dan hasil tulisan mereka, termasuk dalam aspek kejelasan ide, struktur kalimat, dan kohesi paragraf.

Peningkatan minat dan motivasi juga dapat dilihat dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, keterlibatan ini sangat penting karena menulis bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga proses berpikir yang membutuhkan partisipasi mental secara menyeluruh. Studi terbaru oleh Zulkarnaen dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan media animasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyusun draft tulisan dibandingkan siswa yang belajar dengan metode tradisional. Oleh karena itu, media animasi bukan hanya alat bantu pembelajaran visual, tetapi juga instrumen pedagogis yang mampu menciptakan ekosistem belajar yang mendorong eksplorasi, partisipasi, dan refleksi. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis untuk memilih dan mengintegrasikan media animasi secara tepat agar benar-benar mampu mendorong minat dan motivasi belajar menulis siswa secara optimal.

b. Mempermudah Pemahaman Struktur Teks Eksposisi

Pemahaman struktur teks eksposisi merupakan aspek fundamental dalam keterampilan menulis, karena struktur tersebut menjadi kerangka utama yang membimbing siswa dalam mengembangkan gagasan secara logis dan sistematis. Media visual animasi memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami struktur tersebut melalui representasi visual yang konkret dan berurutan. Animasi mampu menampilkan bagian-bagian teks eksposisi seperti pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang dalam format yang lebih mudah dipahami, misalnya melalui ilustrasi langkah-langkah penulisan atau contoh model teks yang dianimasikan. Penelitian oleh Rachmawati dan Yusuf (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mempelajari struktur teks eksposisi dengan bantuan animasi mengalami peningkatan pemahaman sebesar 37% dibandingkan dengan kelompok yang belajar tanpa media visual. Hal ini menunjukkan bahwa representasi visual mampu menjembatani pemahaman abstrak menjadi konkret.

Dalam proses pembelajaran, visualisasi melalui animasi dapat memfasilitasi siswa untuk membedakan fungsi dan peran tiap bagian teks eksposisi secara lebih jelas. Misalnya, pernyataan pendapat dapat divisualkan sebagai “pintu masuk” teks yang menyampaikan posisi penulis, sementara argumentasi digambarkan sebagai “pilar-pilar” yang menopang pendapat tersebut, dan penegasan ulang divisualkan sebagai “penutup” yang menguatkan kembali posisi. Menurut studi dari Yuliana dan Prasetya (2022) penggunaan animasi yang memetakan struktur teks dengan warna, ikon, dan transisi antarbagian mampu membangun skemata kognitif siswa secara lebih efisien. Dengan begitu, siswa tidak hanya menghafal struktur teks, tetapi juga memahami fungsinya dalam membangun argumen yang logis. Kemampuan ini sangat penting dalam menulis eksposisi, yang menuntut penalaran dan kohesi antarbagian teks.

Selain itu, animasi yang interaktif juga memungkinkan siswa untuk mengamati dan mengevaluasi contoh teks eksposisi dengan cara yang lebih menarik dan partisipatif. Misalnya, melalui animasi interaktif, siswa dapat memilih urutan paragraf, mengisi bagian teks yang kosong, atau menyesuaikan argumen dengan pernyataan pendapat yang diberikan. Metode ini sejalan dengan pendekatan *constructivist learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian terbaru oleh Fitriani dan Aulia (2024) mengungkapkan bahwa siswa yang belajar struktur teks eksposisi melalui media animasi interaktif menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun

kerangka tulisan, serta lebih tepat dalam menempatkan gagasan utama dan pendukung. Dengan demikian, animasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai media pembentukan pemahaman mendalam terhadap struktur teks eksposisi yang menjadi inti dari keterampilan menulis argumentatif.

c. Mendorong Pengembangan Gagasan dan Argumen

Kemampuan mengembangkan gagasan dan menyusun argumen yang logis merupakan kompetensi utama dalam menulis teks eksposisi. Media visual animasi berperan penting dalam mendorong proses ini karena dapat menyajikan konteks dan topik yang kompleks secara lebih sederhana dan menarik. Dengan animasi, siswa dapat melihat visualisasi langsung dari suatu isu, seperti permasalahan lingkungan, sosial, atau teknologi, sehingga mereka memiliki gambaran konkret tentang permasalahan yang akan dikaji. Menurut Kurniawan dan Amelia (2023) visualisasi dalam bentuk animasi membantu siswa untuk memahami konteks topik secara lebih utuh dan cepat, yang pada akhirnya mempermudah mereka dalam merumuskan gagasan utama serta pendukungnya secara logis. Ketika topik yang dipelajari menjadi lebih “nyata” di mata siswa, proses pengolahan informasi menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Selain itu, media animasi mampu memperkaya latar belakang informasi yang dibutuhkan siswa untuk membangun argumen yang kuat. Visualisasi data, ilustrasi peristiwa, serta narasi yang mengiringi animasi mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda. Studi oleh Lestari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menulis teks eksposisi melalui media animasi menunjukkan keberagaman ide dan ketepatan penggunaan bukti pendukung yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar tanpa media tersebut. Animasi juga dapat menampilkan model argumen dalam bentuk skenario atau simulasi, yang memberi siswa pemahaman praktis mengenai bagaimana suatu argumen dibangun dan dikembangkan secara bertahap. Hal ini sangat membantu terutama bagi siswa yang masih kesulitan membedakan antara opini pribadi dan argumen berbasis data.

Lebih jauh, animasi juga dapat digunakan sebagai stimulus dalam kegiatan diskusi kelas sebelum siswa mulai menulis. Dengan menyaksikan animasi yang memuat konflik atau isu tertentu, siswa diajak untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan menyusun alasan yang mendukung sudut pandang mereka. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menjadi pijakan awal yang solid dalam mengembangkan tulisan eksposisi. Menurut

Wahyuni dan Pratama (2024) penggunaan media visual sebelum praktik menulis mampu meningkatkan jumlah argumen yang dikembangkan siswa dalam tulisannya dan memperkuat kohesivitas antar paragraf. Dengan demikian, animasi berfungsi ganda sebagai media penyaji informasi dan sebagai alat stimulasi berpikir, yang secara langsung memperkuat kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan dan menyusun argumen yang logis, relevan, dan sistematis.

d. Mendukung Pembelajaran Inklusif dan Diferensiatif

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan pembelajaran inklusif dan diferensiatif menjadi prinsip penting untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Media animasi memiliki fleksibilitas tinggi dalam menjangkau berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual akan terbantu melalui ilustrasi dan warna yang menarik, sementara pembelajar auditori dapat memahami materi melalui narasi atau suara latar. Bahkan siswa kinestetik dapat dilibatkan melalui fitur animasi interaktif seperti drag and drop, simulasi, atau kegiatan reflektif berbasis gerakan. Menurut Putri dan Mahendra (2023) media animasi memungkinkan personalisasi pembelajaran tanpa mengorbankan ketercapaian kompetensi dasar yang ditetapkan kurikulum, sehingga cocok untuk kelas dengan keberagaman gaya belajar dan kemampuan akademik.

Animasi juga mampu menjembatani kesenjangan akses dan pemahaman dalam kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang akademik dan kemampuan kognitif yang berbeda. Misalnya, siswa dengan kesulitan membaca atau menulis dapat terbantu melalui representasi visual yang jelas dan narasi yang mendukung pemahaman makna. Animasi juga dapat dimodifikasi dalam tingkat kompleksitas, kecepatan pemutaran, dan bahasa pengantar sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan siswa yang memiliki hambatan belajar atau kebutuhan khusus. Studi oleh Wulandari dan Hadi (2022) menunjukkan bahwa penggunaan animasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus, seperti disleksia dan ADHD, karena media ini tidak menuntut fokus yang terlalu panjang dan memberikan stimulus visual yang konsisten dan menarik. Artinya, media animasi dapat menjadi alat bantu strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata.

Lebih jauh lagi, pembelajaran diferensiatif melalui media animasi mendukung guru dalam menerapkan multiple entry points, yakni strategi untuk

menyajikan materi dari berbagai cara agar semua siswa dapat mengaksesnya sesuai dengan kekuatan dan gaya belajar mereka. Guru dapat menyesuaikan animasi untuk kelompok siswa tertentu, misalnya dengan menambahkan subtitle untuk siswa dengan keterbatasan pendengaran, memperlambat tempo narasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus, atau menyederhanakan isi animasi bagi siswa dengan tingkat literasi rendah. Menurut Ramadhani dan Prasetyo (2024) animasi yang dirancang dengan pendekatan universal design for learning (UDL) dapat memperkuat efisiensi pengajaran dan mendorong inklusivitas dalam kelas heterogen. Oleh karena itu, media animasi bukan hanya alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi jembatan pedagogis yang mendukung prinsip keadilan belajar dalam lingkungan sekolah yang inklusif dan diferensiatif.

e. Meningkatkan Kualitas Hasil Tulisan Siswa

Media animasi tidak hanya meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam menulis teks eksposisi, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas hasil tulisan mereka. Dalam pembelajaran menulis, kualitas tulisan ditinjau dari aspek kohesi, koherensi, struktur teks, dan ketepatan penggunaan bahasa. Animasi yang menampilkan alur berpikir, struktur teks, serta contoh penulisan yang baik memberikan representasi konkret bagi siswa dalam menyusun paragraf-paragraf eksposisi secara sistematis. Menurut Astuti dan Haryanto (2023) siswa yang belajar dengan bantuan animasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek organisasi tulisan dan keterkaitan antar paragraf. Hal ini disebabkan oleh visualisasi langkah-langkah penulisan yang ditampilkan melalui animasi, yang memperjelas fungsi setiap bagian teks eksposisi.

Selain itu, penggunaan animasi dalam pembelajaran menulis juga membantu siswa memahami dan mengaplikasikan kaidah kebahasaan yang tepat. Melalui animasi yang mengilustrasikan kalimat kompleks, konjungsi kausalitas, dan struktur kalimat argumentatif, siswa dapat meniru dan menerapkan gaya bahasa yang lebih akademik dan sesuai dengan karakteristik teks eksposisi. Hasil penelitian oleh Lestari dan Yuliana (2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menulis dengan panduan animasi lebih mampu menggunakan variasi struktur kalimat dan kosakata formal dibandingkan siswa yang belajar secara konvensional. Peningkatan ini terlihat dari tulisan yang tidak hanya informatif, tetapi juga logis dan mudah dipahami. Dengan demikian, media animasi berfungsi sebagai contoh yang dapat dijadikan acuan untuk menulis, sekaligus sebagai alat pembangun keterampilan linguistik siswa.

Lebih jauh lagi, kualitas tulisan siswa meningkat seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir sistematis yang ditanamkan melalui animasi. Dalam animasi yang dirancang secara pedagogis, siswa diajak memahami alur berpikir logis mulai dari pernyataan pendapat, penyusunan argumen yang didukung data, hingga penegasan ulang yang meyakinkan. Menurut Pratiwi dan Kuncoro (2024) siswa yang dilibatkan dalam proses pembelajaran berbasis animasi menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur dan memiliki argumen yang terorganisasi secara runtut. Mereka tidak hanya menulis berdasarkan intuisi, tetapi mampu menyusun gagasan dengan pendekatan ilmiah dan kritis. Ini menunjukkan bahwa animasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, melainkan sebagai strategi pembelajaran yang mampu membentuk keterampilan berpikir dan berbahasa secara terpadu.

4. KESIMPULAN

Implementasi media visual animasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di sekolah menengah pertama terbukti memberikan kontribusi positif yang signifikan. Media animasi tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, tetapi juga mempermudah pemahaman struktur teks eksposisi serta mendorong pengembangan gagasan dan argumen yang lebih logis dan mendalam. Selain itu, animasi mendukung pembelajaran yang inklusif dan diferensiatif dengan menyesuaikan gaya belajar siswa yang beragam, sehingga semua siswa dapat mengakses materi secara optimal. Melalui visualisasi yang menarik dan interaktif, media animasi juga menjadi stimulan penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar menulis.

Lebih lanjut, kualitas hasil tulisan siswa meningkat secara signifikan setelah menggunakan media animasi, terlihat dari kohesi, koherensi, serta penggunaan bahasa yang lebih tepat dan variatif. Animasi membantu siswa memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan karakteristik teks eksposisi serta membentuk keterampilan berpikir kritis dan sistematis. Oleh karena itu, penggunaan media visual animasi sangat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa di jenjang sekolah menengah pertama, khususnya dalam konteks pembelajaran teks eksposisi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, L., & Wijaya, H. (2023). Pengaruh Media Visual Animasi terhadap Minat Belajar Siswa pada Materi Menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 22–30.
- Astuti, R., & Haryanto, T. (2023). Pengaruh Media Animasi terhadap Kualitas Struktur Teks Eksposisi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 134–142.
- Azzahra, R., & Damanik, S. (2024). Penggunaan Media Animasi Interaktif dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 15(1), 45–53.
- Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57-67.
- Dewi, A. C. (2025). Media Visual sebagai Sarana Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Persuasif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 93-103.
- Dewi, A. C. (2025). Efektivitas Media Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Argumentatif pada Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 59-69.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). The Influence Of Digital Comic-Based Instructional Media On Students' Narrative Text Writing Skills At SMP Muhammadiyah Rappang. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 890-903.
- Fitriani, N., & Aulia, D. (2024). Penggunaan Animasi Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Struktur Teks Eksposisi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 34–42.
- Hanafiah, N., & Maulida, I. (2023). Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Menulis Melalui Media Visual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 118–127.
- Kurniawan, F., & Amelia, N. (2023). Visualisasi Topik melalui Media Animasi dalam Pembelajaran Teks Eksposisi. *Jurnal Bahasa dan Literasi Digital*, 11(1), 45–52.
- Lestari, I., & Nugroho, A. (2022). Pengaruh Media Animasi terhadap Kualitas Argumen dalam Menulis Teks Eksposisi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 212–220.

- Lestari, N., & Yuliana, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Berbahasa melalui Media Animasi Interaktif dalam Pembelajaran Menulis. *Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 8(1), 51–60.
- Mahendra, D., & Salsabila, R. (2022). Media Animasi sebagai Sarana Peningkatan Motivasi Siswa dalam Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 9(2), 113–121.
- Pratiwi, M., & Kuncoro, A. (2024). Animasi Edukatif untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa*, 6(1), 77–86.
- Putri, S. A., & Mahendra, D. (2023). Media Animasi sebagai Alat Pembelajaran Inklusif di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 101–110.
- Ramadhani, M., & Prasetyo, A. (2024). Universal Design for Learning dalam Pengembangan Media Animasi untuk Pembelajaran Diferensiatif. *Jurnal Inklusi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 55–63.
- Rahmawati, F., & Hasan, M. (2020). Strategi Peningkatan Minat Belajar Siswa melalui Media Animasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 141–150.
- Rahmawati, S., & Putra, A. (2023). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menulis Teks Eksposisi. *Bahasa dan Sastra Nusantara*, 14(1), 67–74.
- Rachmawati, S., & Yusuf, T. (2023). Pengaruh Media Animasi terhadap Pemahaman Struktur Teks Eksposisi Siswa SMP. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 12(2), 89–96.
- Ramadhani, M., & Prasetyo, A. (2024). Universal Design for Learning dalam Pengembangan Media Animasi untuk Pembelajaran Diferensiatif. *Jurnal Inklusi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 55–63.
- Salsabila, D., & Nugroho, F. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 8(3), 155–162.
- Tanjung, R. N., & Zakiyah, A. (2022). Pengaruh Media Visual terhadap Keterampilan Menulis Argumentatif. *Lingua Educatia*, 10(4), 231–239.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Wahyu, I., & Prasetyo, D. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(2), 89–98.

- Wahyu, R., & Pratama, Y. (2024). Penggunaan Stimulus Visual Animasi untuk Meningkatkan Pengembangan Argumen Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa*, 7(1), 66–74.
- Wulandari, R., & Hadi, T. (2022). Efektivitas Media Animasi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inovasi Digital*, 6(4), 88–96.
- Yusuf, F., & Mariana, A. (2023). Peran Media Animasi dalam Meningkatkan Literasi Siswa. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 19(1), 101–110.
- Yuliana, D., & Prasetya, B. (2022). Visualisasi Struktur Teks Eksposisi Melalui Media Animasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Literasi*, 10(3), 115–124.